

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'a>n al-Kari>m adalah kitab yang diturunkan Allah melalui perantaraan Jibril kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat. Ia merupakan mu'jizat yang abadi, kitab yang suci dan tidak adaandingannya. Sebagaimana al-Qur'an telah sampai kepada kita dengan riwayat-riwayat yang mutawatir dan tidak terdapat di dalamnya kebatilan. Karena sesungguhnya Allah swt. telah menjaganya dari percampuran dan perubahan, sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami yang telah menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (QS. Al-Hijr : 9)

Al-Qur'an telah turun kurang lebih dari 14 abad yang lalu, dan banyak di antara ulama-ulama pada setiap zaman menafsirkannya serta menjelaskannya secara global di dalam kitab-kitab tafsir. Di dalam menjelaskan sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an, banyak di antara para ulama memasukkan kisah-kisah *isra>'iliyya>t* tanpa diteliti terlebih dahulu ke-*sahih*-an dari kisah-kisah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa masalah yang ingin pemakalah bahas dalam makalah ini, di antaranya:

1. Apa yang dimaksud dengan *isra>'iliyya>t*?
2. Jelaskan faktor-faktor masuknya kisah-kisah *isra>'iliyya>t* dalam penafsiran al-Qur'an!
3. Bagaimana sikap Ahli tafsir dalam menghadapi *isra>'iliyya>t*?
4. Jelaskan hal-hal negative apa yang ditimbulkan karena adanya *isra>'iliyya>t*!

BAB II

PEMBAHASAN

A. *Pengertian Isra>i>liyya>t*

Menurut bahasa, kata *isra>'i>liyya>t* adalah bentuk jamak dari kata *isra>'iliyyah* yang merupakan isim yang dinisbatkan pada kata *isra>il* yang berasal dari bahasa Ibrani yang berarti “hamba Tuhan”.¹ *Isra>'i>liyya>t* juga berarti “segala informasi atau peristiwa yang diriwayatkan dari sumber *Bani> Isra>'i>l*”.²

Yang dimaksud dengan *isra>'il* di sini adalah Ya'qub bin Isha>q bin Ibra>him. Dan *Bani> Isra>'i>l* mereka adalah anak-anak Ya'qu>b as. dan yang berketurunan dari mereka sampai pada masa Musa a.s. dan orang-orang yang datang setelahnya dari nabi-nabi sampai pada Nabi Isa as.³

Dalam al-Qur'an, nama *isra>'i>l* sebagai nama bagi Nabi Ya'qub a.s. yang kepada beliau bangsa Yahudi dinisbatkan, yang dalam hal ini mereka disebut “*Bani Isra>'i>l*”. antara lain dalam firman Allah yang berbunyi:

¹ Khalaf Muhammad al-Husaini>, *al-Yahu>diyyah Baina al-Masi>hiyyah wa al-Isla>m* (Mesir: al-Muassasah al-Mis}riyyah al-‘Ammah, 1964), h.14.

²Muhammad Abu Syu'bah, *al-Isra>'i>liyya>t wa al-Maud}u>'a>t fi Kutub al-Tafsi>r* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, t.th.), h.12.

³ Dr. Sami>r Abdul Azi>z Syalyauh, *al-Dakhi>l wa al-Isra>'i>liyyat fi Tafsi>r al-Qur'a>n al-Kari>m* (Kairo: 1404-1983), h.14.

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ
التَّوْرَةُ

Terjemahnya: semua makanan adalah halal bagi *Bani> Isra>'i>l* melainkan makanan yang diharamkan oleh *Isra>'i>l* (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan.⁴

Sedangkan menurut istilah ahli Tafsir dan Hadis, yang dimaksud dengan kata *isra>'i>liyya>t* ialah kisah atau peristiwa yang diriwayatkan dari sumber *isra>'i>li*. Walaupun pada lahirnya kata *isra>'i>liyyat* ini menunjuk pada kisah-kisah yang pada asalnya diriwayatkan dari sumber Yahudi, namun demikian para ahli tafsir dan hadis menggunakan istilah tersebut dalam arti yang lebih luas.

Dalam kitab *Manhaj Ibn Atiyyah fi tafsir al-Qur'an* dikemukakan bahwa, *isra>'iliyya>t* menurut istilah ulama tafsir adalah kumpulan kisah-kisah dan berita-berita yang menyelip pada kebudayaan orang Islam dari ahli kitab yaitu Yahudi dan Nasrani, dan sebagian besar *isra>'iliyyat* itu berhubungan dengan cerita-cerita orang-orang terdahulu, para nabi dan rasul dan cerita-cerita tersebut tidak terlepas dari hal-hal yang berlawanan, kebohongan dan fitnah karena cerita-cerita tersebut bersumber dari Taurat dan Injil, yang keduanya ini telah mengalami perubahan dan pergantian.⁵

Dalam hal ini terdapat pendapat para ulama, di antaranya:

Menurut Abdullah bin Abba>s menegaskan bahwa kata *isra>'i>l* berasal dari bahasa *Ibra>ni>* yang berasal dari dua kata, yakni *isr* (hamba/kekasih) dan *i>l* yang berarti (Tuhan "Allah swt."). dalam pada itu, *isra>'i>l* pada dasarnya berarti nama salah seorang hamba dan kekasih Allah swt., yakni Nabi Ya'qub a.s. yang keturunannya dikenal sebagai *Bani> Isra>'i>l*.⁶

Menurut Dr. Ahmad Khalil, bahwa yang dimaksud dengan *Isra>'iliyya>t* adalah kisah-kisah dan riwayat-riwayat dari Ahli Kitab, baik yang ada hubungannya

⁴ QS. A<li Imra>n [3]: 93

⁵ Lihat Dr. Abd al-Wahhab Fa>yid, *Manhaj Ibn 'At'iyyah fi Tafsir al-Qur'a>n al-Kari>m* (Kairo: al-Hai'ah al-'Ammah, 1393-1973), h.178.

⁶ Muhammad Galib M., *Ahl al-Kita>b: Makna dan Cakupannya* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998), h.48.

dengan ajaran agama mereka maupun yang tidak, yang penting bahwa kisah-kisah itu diriwayatkan dari jalan mereka (ahli kitab).⁷

Husein al-Z[ahabi> mengemukakan dua pengertian:

1. Kisah dan dongeng kuno yang menyusup ke dalam tafsir dan hadis, cerita mana pada asal periwayatannya kembali kepada sumber Yahudi, Nasrani atau yang lain.⁸
2. Sebagian ahli tafsir dan hadis memperluas lagi pengertian *isra>'i>liyyat* ini sehingga mencakup pula cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam kedalam tafsir dan hadis, cerita mana yang tidak dijumpai sama sekali dasarnya dalam sumber-sumber lama, seperti kisah produser perkawinan rasulullah saw. dengan zainab Binti Jahsy, bekas isteri putra angkat beliau Zaid bin Haris\ah, cerita mana dapat memberikan gambaran yang salah dan yang sangat bertentangan dengan sifat seorang Nabi yang *ma's}um*.⁹

Adapun cirri-ciri dari riwayat *isra>'iliyya>t*, adalah:

- a. Memiliki penafsiran lain dari konsep mayoritas penafsiran ulama, karena mayoritas cerita *isra>'iliyya>t* muatannya tidak sejalan dengan kesucian agama dan pikiran sehat.
- b. Awal *sanad*-nya berupa rawi yang berasal dari *Ahlul kita>b* (sumber primer) atau awal *sanad*-nya berupa sahabat, tabi'in dan tabi'-tabi'in yang terkenal sering menerima riwayat dari ahli kitab (sumber sekunder).
- c. Sanadnya tidak sampai kepada Nabi saw.
- d. *Matn* (isi) riwayatnya adalah kisah-kisah aneh, *khurafa>t*, asing, atau berupa kisah dan berita masa lalu, dan rincian hal-hal yang global.
- e. Adanya kesamaan informasi dengan kitab-kitab terdahulu.

Cerita-cerita *isra>'iliyya>t* terbagi tiga, di antaranya:

1. Cerita yang telah diketahui kebenarannya, dengan menuqil dari Nabi riwayat yang benar. Seperti nama dari teman Musa bahwa sanya beliau adalah

⁷ Dr. Ahmad Khalil, *Dira>sa>t fi al-Qur'a>n* (Mesir: Da>r al-Ma'a>rif, 1972), h.113.

⁸ Husain al-Z[ahabi>, *al-Isra>'iliyya>t fi Tafs>ir wa al-Hadis* (Kairo: Majma' al-Buhu>s\ al-Isla>miyyah, 1971), h.20.

⁹ *Ibid.*, h.22. Bandingkan; Ahmad asy-Syarbashiyy, *Qis}s}at al-Tafsi>r* (Kairo: Da>r al-Qalam, 1962), h.98.

al-Khud{r. Nama ini telah disampaikan sendiri oleh rasulullah sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukha>ri>, atau riwayat yang telah memiliki *syahid*, riwayat-riwayat ini dapat diterima kebenarannya.

2. Cerita-cerita yang diketahui terdapat kebohongan di dalamnya, bahwa cerita tersebut bertentangan dengan apa yang telah diketahui kebenarannya pada umumnya dan yang bertentangan dengan syariat atau cerita yang tidak sesuai dengan akal. Riwayat-riwayat yang seperti ini tidak dapat diterima.
3. Cerita-cerita yang didiamkan, yaitu tidak diterima atau ditolak. Seperti cerita-cerita yang tidak terlalu penting dalam hal-hal agama. Contohnya, cerita tentang nama-nama asha>b al-Kahfi, warna anjing mereka, tongkat Musa berasal dari kayu apa dan lain sebagainya.¹⁰

B. Masuknya Kisah-kisah Isra>'iliyya>t Dalam Penafsiran al-Qur'an dan Faktor-faktor Penyebabnya

Masuknya riwayat-riwayat *isra>'iliyya>t* dalam penafsiran al-Qur'an, didahului oleh masuknya pengetahuan *isra>'iliyya>t* itu ke dalam lingkungan pengetahuan bangsa Arab pada masa *jahiliyyah*. Sebagaimana telah diketahui bahwa orang-orang Yahudi telah melakukan migrasi besar-besaran kira-kira tahun 70 masehi untuk menghindari penyiksaan dan kebrutalan yang dilakukan Kaisar Titus Romawi, yang hendak menjajahnya dan menghancurkan Yerusalem.¹¹ Para imigran Yahudi tersebut mendiami beberapa tempat di sekitar semenanjung Arab, terutama antara Madinah dan palestina. Sebagian lainnya memilih untuk bermukim di daerah Yaman, Yama>mah dan Aru>d.¹²

Sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an bahwa orang Quraisy mempunyai dua kegiatan perjalanan, musim dingin ke negeri Yaman dan musim panas ke negeri Syam di mana pada kedua negeri banyak berdiam para ahli kitab yang kebanyakan dari kalangan Yahudi. Dan sudah barang tentu terjadi pertemuan antara ke dua bangsa ini. Dan tidaklah diragukan lagi bahwa pertemuan semacam ini, baik yang terjadi di dalam maupun di luar *jazirah Arabia* adalah merupakan salah satu faktor yang penting bagi masuknya pengetahuan Yahudi ke tengah-tengah bangsa Arab. Namun demikian

¹⁰ Lihat, Dr. Muhammad Husain al-Zahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, Juz IV (tp. tnp., 1976), h.14.

¹¹ Mus>t>afa> Mura>d al-Diba>g, *Bila>duna> Palist>i>n*, Juz IX (Bairu>t: Da>r al-Tura>s\, al-'Arabi>, 1976), h.188.

¹² Prof. Dr. Mardan, M.Ag., *Al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Jakarta: Maz>hab Ciputat, 2010), h.228.

pemikiran Yahudi yang diserap oleh bangsa Arab pada waktu itu begitu terbatas dan sempit sesuai dengan sempitnya cakrawala pemikiran mereka.

Setelah datangnya Islam yang kemudian berkembang setelah hijrah rasulullah saw. ke Madinah, dan berdiam pula di dalamnya tiga kabilah dari Yahudi, di antaranya: *Bani> Qaina>*, *Bani> Quraiz>ah*, dan *Bani al-Nad}>i>r*.¹³ dalam rangka mengkaji pengetahuan keagamaan yang mereka warisi turun temurun, baik yang berasal dari kitab-kitab agama serta ulasan-ulasannya maupu yang berasal dari pendeta-pendeta mereka, diadakanlah semacam majelis-majelis pengajian yang disebut MIDRAS, bahkan sebagian sahabat ada juga yang mendatangi madras-midras tersebut guna mendengarkan apa yang disajikan di sana.¹⁴

Pada masa Nabi, cerita-cerita dari ahli kitab masih terseleksi oleh Nabi sendiri, karena beliau satu-satunya *mubayyin* berbagai masalah yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Beliau tempat bertanya para sahabat bila ada kesulitan.

Nabi sendiri pernah memberikan kebebasan bersyarat untuk mengambil riwayat dari ahli kitab.¹⁵ Namun demikian beliau pernah juga berpesan agar berhati-hati dan waspada terhadap cerita ahli kitab tersebut sebelum diteliti.¹⁶ Hal ini dapat kita lihat pada hadis rasulullah saw. di bawah ini.

حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ ، أَخْبَرَنَا مُجَالِدٌ ، عَنِ الشَّعْبِيِّ ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ، أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكِتَابٍ أَصَابَهُ مِنْ بَعْضِ أَهْلِ الْكِتَابِ ، فَقَرَأَهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَغَضِبَ وَقَالَ : أُمْتُهِوْكَوْنَ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيْنَاءَ نَفْيَةٍ ، لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقٍّ فَتَكْذِبُوا بِهِ ، أَوْ بِبَاطِلٍ فَتَصَدِّقُوا بِهِ ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا ، مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي.¹⁷

Artinya :

Telah bercerita kepada kami Suraij bin al-Nu'ma>n, berkata: telah bercerita kepada kami H{usyaim, telah diberitakan kepada kami Muja>lid dari

¹³ Dr. Jum'ah Ali> Abd al-Qa>dir, *al-Dakhi>l Baina al-Dira>sah al-Manhajiah wa al-Namu>z\aj al-Tat}>bi>q>yyah* (Cet. I; Kairo, 1427-2006), h.25.

¹⁴ Ahmad Khalil, *Op.cit.*, h.113.

¹⁵ Dr. Muhammad Husain al-Z{ahabi>, *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, *Op.cit.*, h.157.

¹⁶ *Ibid.*, h.169.

¹⁷ Abu> Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin H{ilal bin Asad al-Syaiba>ni>, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz III (Cet. I; Bairu>t: 'A<lim al-Kutub, 1419-1998), h.387.

al-Sya'bi>, dari Ja>bir bin Abdullah, bahwa 'Umar bin al-Khat}t}ab mendatangi rasulullah saw. dengan membawa sebuah buku yang didapatnya dari para ahli kitab, kemudian ia membacanya kepada Nabi kemudian maralahlah Nabi dan berkata: *“apakah kalian bingung dengan apa yang ada di dalamnya wahai ibn al-Khattab, Demi Allah yang berkuasa atas diriku, Aku benar-benar telah datang membawa ajaran dalam keadaan putih bersih, janganlah bertanya kepada mereka sesuatu, kemudian jika mereka memberitahukan dengan benar, sebenarnya mereka membohongi kalian tentang hal itu dan jika mereka memberitahukan dengan batil maka sebenarnya hal itu adalah benar. Demi Allah yang berkuasa atas diriku, jika seandainya Musa masi hidup, ia pasti akan mengikutiku.”*

Dari uraian di atas terlihat ada beberapa cara masuknya *isra>'iliyya>t* ke dalam Islam, di antaranya:

1. Rasulullah miminta bukti kepada ahli kitab atas kebenaran ajaran agama mereka, dan pada saat bersamaan, para ahli kitab ingin menguji kebenaran risalah yang dibawa oleh rasulullah saw., sehingga terjadilah dialog dan pembicaraan yang hangat bahkan sampai terjadi adu argumen di antara mereka.
2. Masuknya beberapa ulama dari ahli kitab ke dalam Islam, seperti: 'Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Akhbar, yang membawa serta ajaran dan wawasan agama mereka ke dalam Islam, terutama ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, yang banyak menyentuh kisah-kisah umat terdahulu, baik yang berhubungan dengan kaum Yahudi dan Nasrani, yang sebelumnya kaum yang berperadaban tinggi. Ketika masuk Islam, mereka tidak melepaskan seluruh ajaran-ajaran yang mereka anut terlebih dahulu, sehingga dalam pemahannya seringkali tercampur antara ajaran Islam dengan ajaran agamanya terdahulu.
3. Adanya keinginan dari kalangan Muslim ketika itu, untuk mengetahui sepenuhnya tentang seluk beluk bangsa Yahudi yang pernah berperadaban tinggi, yang tidak dijelaskan al-Qur'an secara rinci, sehingga muncullah beberapa mufassir yang berusaha meraih kesempatan itu dengan memasukkan kisah-kisah *Isra>'iliyya>t*, meskipun tidak semuanya berdasarkan riwayat yang shahih, yang akhirnya kitab tafsir al-Qur'an telah disesaki dengan riwayat-riwayat, yang terkadang sampai pada hal-hal yang berbau *khurafa>t* dan *takhayyul*.¹⁸

¹⁸ Ignas Goldziher, *Maz'a>hib al-Tafsi>r al-Isla>mi>* (Kairo: al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1995), h.113.

Pada dasarnya Islam sangat terbuka untuk menerima pengetahuan dan kebenaran dari manapun asalnya termasuk kebenaran kisah ummat terdahulu, cerita-cerita *Isra>'iliyya>t* yang sesuai dengan syariat dan hadis Nabi, selama tidak berkaitan dengan akidah dan hukum.¹⁹ sebagaimana terdapat dalam (QS. Yunus: 94) yang berbunyi:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ
فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Terjemahnya:

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.

Telah dijelaskan dalam kitab al-Dakhil wa al-Isra>'iliyya>t, bahwa *isra>'iliyya>t* telah masuk dalam tafsir pada masa periwayatan dan pembukuan. *Isra>'ilyya>t* telah ada semenjak masa sahabat sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada masa ini *isra>'iliyya>t* masi dapat dikontrol oleh rasulullah saw.

Pada masa ta>bi'in, periwayatan dari ahli kitab semakin luas dan riwayat-riwayat *isra>'iliyya>t* tumbuh dengan pertumbuhan yang membingungkan atau meragukan. Dan semua itu disebabkan karena banyaknya yang masuk islam dari kalangan ahli kitab, dan kecenderungan untuk mendengarkan dari ahli kitab apa-apa yang terdapat dalm kitab mereka dari hal-hal yang menakjubkan. Sampai pada zaman, terdapat dari kelompok mufassir ingin membenarkan hal-hal ynag diriwayatkan yang terdapat di dalam tafsir sebagaimana riwayat-riwayat yang sampai kepada mereka dari *isra>'iliyya>t*.

Kemudian pada masa tabi' tabi'in, masa di mana besarnya kesenangan mereka tentang *isra>'iliyya>t*. dan telah melampaui batas dalam hal-hal dari para ahli kitab. Mereka tidak menolak dan menahan diri dari apa yang mereka riwayatkan yang menempel dengan al-Qur'an. Meskipun riwayat-riwayat tersebut tidak sesuai dengan

¹⁹ Manna>' al-Qat}t}a>n, *Maba>his\ fi Ulu>m al-Qur'a>n* (Cet. XIX; Bairu>t: Muassisah al-Risa>lah, 1983}), h.354.

akal. Di antara mereka salah satunya adalah Muhammad bin al-Sa'ib al-Kalbi yang merupakan salah seorang pengikut dari Abdullah bin Saba' al-Yahudi.

Ibnu Hibban berkata, bahwa al-Kalbi merupakan dari orang-orang yang berkata: bahwa sanya Ali itu belum meninggal, dan bahwa sanya beliau kembali ke dunia, dan apabila mereka melihat langit mereka berkata, bahwa *ami>rul mu'mini>n* ada di sana.²⁰

Abi Awanah berkata: saya mendengar al-Kalbi berkata bahwa Jibril mendiktekan wahyu kepada Nabi saw., dan ketika Nabi memasuki kamar kecil, maka Jibril mendiktekan wahyu tersebut kepada Ali ra.²¹

C. Sikap Ahli Tafsir Dalam Menghadapi Kisah-kisah Isra'iliyyat

Dalam perspektif Ulu'm al-Qur'an, *Isra'iliyyat* adalah segala sesuatu yang bersumber dari kebudayaan Yahudi dan Nasrani, baik hal tersebut termaktub dalam Taurat/Injil, penafsiran-penafsirannya, maupun pendapat-pendapat orang-orang Yahudi dan Nasrani menyangkut ajaran agama mereka.

Pada akhir abad I atau awal abad II Hijriah, tafsir merupakan salah satu bab di antara bab-bab kitab hadis. Pada mulanya tafsir-tafsir yang ma'sur yang dibukukan di situ hanya sedikit sekali yang memuat kisah-kisah *Isra'iliyyat* dan itupun terbatas pada hal-hal yang tidak bertentangan dengan nash-nash syariat yang sebahagiannya diriwayatkan dari rasulullah saw. dengan jalan yang shahih, seperti hadis-hadis Bani Isra'il yang terdapat dalam shahih bikhari dan kitab-kitab hadis induk yang lain.

Kemudian setelah tafsir terpisah dari hadis, maka pada mulanya tafsir *bil ma'sur* yang dibukukan itu disebut lengkap dengan sanadnya dan memang di situ terdapat tidak sedikit riwayat *Isra'iliyyat* yang sebahagiannya memang mengandung hal-hal yang mungkar dan janggal/aneh.

Menurut Ibn Taimiah, bahwa apa yang disampaikan secara *shahi* dari Nabi saw., maka ia diterima; akan tetapi apa-apa yang tidak disampaikan secara shahih,

²⁰ Ibrahîm bin Muhammad bin Sabth ibn al-'Ajami abul Wafâ al-Halabî al-Tharabîsi, *al-Kasfu al-Hasî*, Juz I (Beirut: Maktabah al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1407-1987), h.230.

²¹ Abu Muhammad bin Ahmad bin Usman, *Mizan al-'Itidal fi Naqd al-Rijal*, Juz III (Beirut: Dar al-ma'rifah, t.th), h.558.

misalnya yang disampaikan dari *ahl al-Kita>b* semacam Ka'ab atau Wahab, maka seseorang *bertawaqquf* dalam membenarkannya (menerima), atau mendustakannya (menolak).²²

Menurut Rasyid Rid>a', ber-*tawaqquf* hanyalah dalam hal-hal yang disampaikan secara shahih dari kitab-kitab para Nabi, seperti Turat dan Injil yang berada di tangan mereka. Kita tidak membenarkan mereka dalam hal tersebut karena kemungkinan ia termasuk hal-hal yang telah diubah, tidak juga mendustakannya karena kemungkinan hal-hal tadi termasuk yang mereka pelihara (tidak berubah) dari kitab-kitab tersebut.²³

Ibnu Jari>r al-T{abari pada waktu menafsirkan ayat 112, 113, 114 dari surat al-Ma>idah, setelah beliau membawakan riwayat-riwayat yang menerangkan macam makanan di atas meja yang turun dari langit, beliau memberikan komentar:

Adapun pendapat yang benar tentang apa yang di atas meja makan itu, maka dapatlah dikatakan: di atas meja itu ada makanan, bisa jadi berupa ikan dan roti, bisa jadi juga berupa salah satu jenis buah-buahan surga. Mengetahui hal itu tidaklah ada manfaatnya, demikian pula ketidaktahuan tentang hal itu tidaklah merugikan, selagi si pembaca ayat ini masih mengakui kebenaran arti dhahir yang dikandung oleh al-Qur'an.²⁴

D. Contoh Cerita Isra>'iliyya>t

1. Kisah Pernikahan Nabi dengan Zainab binti Jahsyn ra.

Firman Allah swt.

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي
نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا
زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ
وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

²² Prof. Dr. Mardan, M.Ag., *Op.cit.*, h.231.

²³ Dr. Muhammad Husain al-Z{ahabi>, *Op.cit.*, h.163-164.

²⁴ Muhammad bin Jari>r bin Yazid>d bin Kas'i>r bin Ghalib al-A>mili>, Abu Ja'far al-T{abari>>, *Ja>mi'ul Baya>n fi Ta'wi>l al-Qur'a>n VII* (Beirut: Da>r al-Ma'rifah, 1972), h.88.

:Terjemahnya

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.²⁵

Al-Imam al-Nasafi> berkata dalam tafsirnya: bahwa sanya rasulullah saw. melihatnya (Zainab binti Jahsyin) setelah beliau menikahkannya sendiri dengan Zaid bin Ha>ris\ah, maka terjadilah sesuatu dalam diri rasulullah kemudian berkata *Maha Suci Engkau Yang Maha pembolak balik hati*, dan pada saat itu diri Nabi tidak tetap kepada Zainab setelah sebelumnya Beliau tidak menginginkannya, kemudian Zainab mendengar tasbih tersebut dan memberitahukannya kepada Zaid kemudian dia paham dan Allah memberikan kebencian kepada Zainab untuk rasulullah, kemudian Zaid berkata kepada rasulullah “wahai rasul saya ingin menceraikan isteriku. Maka rasulullah berkata: ada apa dengan mu?, apakah engkau melihat sesuatu pada dirinya?, maka Zaid berkata: Demi Allah tidak wahai rasulullah! Saya tidak melihat sesuatu darinya kecuali kebaikan, akan tetapi ia membanggakan kepadaku tentang kemuliannya dan menyakitiku. Maka rasulullah berkata “pertahankanlah isterimu dan bertakwalah kepada Allah dan janganlah menceraikannya”.²⁶

Imam al-T{abari> menyebutkan kisah ini dalam tafsirnya, beliau berkata :

حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة (وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ) وهو زيد أنعم الله عليه بالإسلام (وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ) أعتقه رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ

²⁵ QS. Al-Ahzab: 37

²⁶ Abdullah bin Ahmad bin Mahmu>d Ha>fiz} al-Di>n Abu> al-Baraka>t al-Nasafi>, *Mada>rik al-Tanzi>l wa Haqa>iq al-Ta'wi>l*, Juz III (al-Mausu>'ah al-Arabiyah al-A<lamiyah,[al-Maktabh al-Sya>milah] t.th.), h.132.

وَسَلَّمَ: (أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ) قَالَ: وَكَانَ يَخْفِي فِي نَفْسِهِ وَدَّ أَنَّهُ طَلَقَهَا.²⁷

Artinya :

Telah bercerita kepada kami Basyar, berkata: telah bercerita kepada kami Yazid, berkata: telah bercerita kepada kami Sai>d dari Qata>dah (*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya*) yaitu Zaid yang telah Allah limpahkan nikmat Islam kepadanya, (*kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya*) rasulullah saw. yaitu telah memerdekakannya: (*Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya*) berkata: dan Beliau menyembunyikan di dalam dirinya menginginkan bahwa sanya Zaid menceraikannya (Zainab).

Menurut Dr. Za>hir al-Alma'i> yang terdapat dalam kitab al-Dakhi>l wa al-Isra>'iliyya>t fi Tafsi>r bahwa riwayat yang terdapat dalam kitab al-T{abari> terputus, di mana sanadnya berakhir pada Qata>dah dan tidak dijelaskan bahwa sanya Qata>dah meriwayatkan dari salah seorang sahabat. Dan hal-hal seperti ini dalam menerimanya itu bergantung pada sanad yang bersambung.²⁸

Pada Sanad Sai>d bin Abi> 'Aru>bah, menurut Yahya bin Ma'i>n bahwa Sai>d dari Qatadah merupakan *as\bat al-na>s*, Abdurrahma>n bin Abi> Ha>tim dari bapaknya berkata bahwa Sai>d merupakan orang yang s\iqah sebelum bercampur hafalannya, dan beliau juga merupakan orang paling banyak mengetahui hadis Qata>dah.²⁹ Dikatakan juga bahwa beliau adalah seorang yang terkenal dengan *tadli>s*.³⁰ menurut para *muhaddis*, jika periwayatan seorang *mudallis* itu riwayat yang *mu'an'an*, maka riwayatnya itu ditolak, dan riwayat sai>d dari Qata>dah ini

²⁷ Muhammad bin Jari>r bin Yazid> bin Kas|i>r bin G<ha>lib al-A<mili> Abu> Ja'far al-T{ahabri>, *Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l al-Qur'a>n*, Juz XX (Cet. I, Muassisah al-Risa>lah: 1420-2000 M), h.273.

²⁸ Dr. Sami>r Abdul Azi>z, *Op.cit.*, h.223.

²⁹ Yusuf bin al-Zaki> Abd al-Rahma>n bin al-Hajja>j al-Mizi>, *Tahz\i>b al-Kama>l*, Juz XI (Beirut: Muassisah al-Risa>lah, 1400-1980), h.9.

³⁰ Abu> Sai>d bin Khali>l Kaikaldi> Abu> Sa'i>d al-'Ala>i>, *Ja>mi' al-Tahs\i>l fi> Ahka>m al-Mara>si>l*, Juz I (Beirut: A<lam al-Kutub, 1407-1986), h.106.

mu'an'an. Berdasarkan penjelasan di atas, maka riwayat tersebut dinyatakan *madhu*> dan termasuk al-Dakhil dari tafsir ayat tersebut.

Dan berkata Ibnu Jari>r:

حدثني يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد: كان النبي صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قد زوج زيد بن حارثة زينب بنت جحش، ابنة عمته، فخرج رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يوماً يريد على الباب ستر من شعر، فرفعت الريح الستة فانكشف، وهي في حجرها حاسرة، فوقع إعجابها في قلب النبي صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فلما وقع ذلك كرهت إلى الآخر، فجاء فقال: يا رسول الله إني أريد أن أفارق صاحبتني، قال: ما ذاك، أراك منها شيء؟ "قال: لا والله ما رايتي منها شيء يا رسول الله، ولا رأيت إلا خيراً، فقال له رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أمسك عليك زوجك واتق الله، فذلك قول الله تعالى (وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ) تخفي في نفسك إن فارقتها تزوجتها.³¹

Artinya :

Telah bercerita kepadaku Yunus, berkata : telah diberitakan kepada kami Ibnu Wahab, berkata: Ibnu Zaid berkata bahwa Nabi saw. telah menikahkan Zaid bin Haris\ah dengan Zainab binti Jahsyin anak dari paman-Nya, maka pada suatu hari Rasulullah saw. keluar untuk menemuinya dan ketika Rasulullah berada di pintu terdapat tirai atau penutup, maka tirai tersebut tertiuip angin maka kelihatanlah Zainab. dan Zainab sedang berada di kamarnya tanpa menggunakan penutup kepala, dan terdapatlah kekaguman dalam hati Nabi saw., setelah kejadian tersebut maka datanglah Zaid kepada Nabi dan berkata bahwa saya ingin menceraikan isteriku wahai Rasulullah, Rasulullah pun bertanya apa yang terjadi? Apa kamu melihat sesuatu pada dirinya? Berkatalah Zaid Demi Allah wahai Rasulullah saya tidak melihat sesuatu darinya kecuali kebaikan, maka Rasulullah berkata kepadanya: pertahankanlah isterimu dan bertakwalah kepada Allah, sebagaimana firman Allah (*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya*),

³¹ Abu> Ja'far al-T{ahabri>, *Op.cit.*, h.274.

menyembunyikan pada dirimu jika engkau menceraikannya, maka Aku akan menikahnya.

Pada *sanad* hadis ini, dikatakan bahwa Ibnu Wahab (Abdullah bin Wahab al-Misri) adalah seorang yang *mudallis*, menurut Ibnu Sa'ad beliau adalah orang yang banyak ilmunya dan *saliqah*. Menurut al-Nasa'i beliau adalah orang yang mempermudah dalam mengambil hadis dan *la ba'sa bihi*, dan al-Saji berkata beliau adalah orang yang *saduq saliqa* begitu juga orang yang mempermudah dalam menerima riwayat berdasarkan pendengaran.³²

Menurut ulama, Ibnu Zaid (Abd al-Rahman bin Zaid bin Aslam al-'Adwi) adalah orang yang *muttaha bi al-Kazib*, dan riwayat-riwayatnya adalah riwayat yang *madhu'* dan menurut Imam Ahmad beliau adalah seorang yang *dhaiif*, bahkan Bukhari dan Abu Hatim berkata: bahwa Ali bin al-Madi'ni sangat mendhaifkannya (Ibnu Zaid).³³

Kemudian dalam hadis ini pula sanadnya terputus karena tidak bersambung kepada salah seorang sahabat, maka olehnya itu hal tersebut merupakan pendapat seseorang dalam riwayat tarikhiyyah, dan tidak terdapat padanya kebenaran.

Menurut orientalis yaitu Amil Darmanjim, bahwa pada akhir usia Nabi beliau lebih cenderung kepada wanita-wanita. Diceritakan Pada suatu hari Nabi saw. memasuki rumah Zaid pada waktu perang *Bani al-Nadhir* dan pada hari itu Zaid tidak berada di rumahnya kemudian Rasulullah mendapati isteri Zaid di hadapan-Nya, dan Zainab merupakan wanita yang tercantik pada kaum tersebut. Dan didapatkan Nabi Zainab pada saat itu tidak menggunakan penutup kepala dan memperlihatkan perhiasannya, maka terpesona dengan kecantikan, dan berkatalah Nabi (Maha Suci Engkau Yang Maha pembolak balik hati, dan beliau tidak menyebutkan selain kalimat ini, kemudian pergilah Nabi setelah itu Zainab menceritakan hal tersebut kepada Zaid. Kemudian Zaid mengetahui isyarat Nabi dan Zaid pun bingung).³⁴

2. Riwayat-riwayat yang benar

³² Ahmad bin Ali bin Hajar Abu al-Fadl al-'Asqalani al-Syafi'i, *Tahzib al-Tahzib*, Juz VI (Beirut: Dar al-Fikr, 1404-1984), h.74.

³³ *Ibid.*, h.178.

³⁴ Dr. Sami Abdul Aziz, *Op.cit.*, h.221, lihat juga Amil Darmanjim, *Hayatu Muhammad*, h.299.

Berdasarkan penejelasan di atas, terlihat jelas bahwa riwayat-riwayat tersebut adalah salah, jika kita lihat bahwa Nabi adalah utusan Allah beliau adalah orang yang mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, sedangkan salah satu yang diharamkan syari'at adalah mencintai perempuan yang masih mempunyai ikatan pernikahan dengan orang lain. Dilihat pada saat itu bahwa pada saat itu Zainab masih mempunyai ikatan pernikahan dengan Zaid, bagaimana mungkin hal-hal yang diucapkan di atas tadi terjadi pada diri Nabi sedangkan Beliau adalah yang menyampaikan syari'at Allah. Firman Allah : **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ** (Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung).³⁵

Kemudian firman Allah **{وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ}** musuh-musuh Islam menafsirkan ayat ini, bahwa yang disembunyikan di dalam hati rasulullah saw. adalah kecintaan-Nya kepada Zainab dan agar Zaid menceraikan Zainab agar Nabi menikah dengannya setelah diceraikan, tentu saja penafsiran ini adalah penafsiran yang salah. Penafsiran yang benar adalah, bahwa yang disembunyikan dalam diri Nabi itu tentang sesuatu yang telah diberitahukan oleh Allah kepada Nabi sebelumnya bahwa Zaid nanti akan menceraikan Zainab, kemudian rasulullah lah yang akan menikahikahinya, sebagai syariat bagi ummat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat yang artinya “*supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya*”.³⁶

E. Hal-hal Negatif Yang Ditimbulkan Karena Adanya Isra>'iliyya>t

Tidak diragukan lagi bahwa dengan adanya kisah-kisah *isra>'iliyya>t* yang mengandung kebathilan dan *khurafa>t* dapat menimbulkan hal-hal negative bagi ummat Islam. Salah satu contohnya:

1. Riwayat-riwayat ini dapat dapat merusak akidah ummat Islam, karena sebagian dari riwayat-riwayat tersebut mengandung hal-hal yang dapat mengurangi sifat keagungan dan kesempurnaan Tuhan atau bertentangan dengan prinsip kema'shuman para Nabi dan Rasul.³⁷ Salah contohnya sebagaimana yang telah disebutkan di atas tentang pernikahan Nabi dengan Zainab.

³⁵ Dr. Sami>r Abdul Azi>z, *Op.cit.*, h.229.

³⁶ *Ibid.*, h.230.

³⁷ Husain al-Z|ahabi>, *al-Isra>'iliyya>t fi Tafs>ir wa al-Hadis*, *Op.cit.*, h.48.

2. Riwayat-riwayat tersebut dapat memberikan gambaran seakan-akan Islam itu adalah agama yang penuh dengan *khurafa>t*, *takhayyul* yang menyesatkan.³⁸ Sebagai contoh antara lain riwayat yang dikemukakan oleh al-Qurthubi dari ibnu Abba>s:

عن ابن عباس قال: سألت اليهود النبي صلى الله عليه وسلم عن الرعد ما هو ؟ قال: ملك من الملائكة موكل بالسحاب معه مخاريق من نار يسوق بها السحاب حيث شاء الله). فقالوا: فما هذا الصوت الذي نسمع ؟ قال: (زجره بالسحاب إذا زجره حتى ينتهي إلى حيث أمر الله) قالوا: صدقت.

Artinya : dari ibnu Abba>s berkata: “ orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi saw. tentang petir/guruh, apakah sebenarnya guruh itu? Nabi menjawab: “guruh itu adalah malaikat yang diberi tugas menjaga awan dengan membawa alat-alat pembakar dari api yang digunakannya untuk mengendalikan awan menurut kehendak Allah”. Maka kemudian mereka bertanya, lalu suara yang kita dengar itu apa?, Nabi menjawab: “suara itu adalah bentakan malaikat tadi tatkala membentak awan (yang membandel) sehingga awan itu menurut kepada kehendak Allah”. Mereka berkata: Engkau benar, wahai Muhammad.³⁹

Demikian riwayat pula terdapat riwayat ibnu Abba>s dan Muja>hid dalam menafsirkan kata “*shawa>iq*”.

قال ابن عباس ومجاهد وغيرهما: إذا اشتد غضب الرعد الذي هو الملك طار النار من فيه وهي الصواعق.

Artinya: manakalah kemurkaan guruh telah memuncak, sedangkan ia adalah malaikat, berterbanglah api dari mulutnya, dan api itulah yang merupakan petir (*shawa>iq*).⁴⁰

3. Riwayat-riwayat tersebut hampir-hampir dapat menghilangkan keparcayaan terhadap ulama-ulama salaf baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. seperti Abu Hurairah, Abdullah bin Salam dan lain-lain yang oleh orientalis seperti Goldziher dalam bukunya “*Maz'a>hib al-Tafsi>r al-Isla>mi>*” diissukan

³⁸ *Ibid.*, h.49.

³⁹ Abu> Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ans{a>ri> al-Qurt}ubi>, *al-Ja>mi' li Ahka>m al-Qur'a>n*, Juz I (Beirut: Da>r Ihya> al-Tura>s\ al-Arabi>, 1405-1985 M), h.217.

⁴⁰ *Ibid.*, h.219.

sebagai orang-orang yang sengaja diselundupkan ke dalam Islam oleh musuh-musuhnya.⁴¹

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas mengenai *isra>'iliyya>t* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Isra>'iliyya>t* adalah kumpulan kisah-kisah dan berita-berita yang menyelip pada kebudayaan orang Islam dari ahli kitab yaitu Yahudi dan Nasrani, yang menceritakan tentang orang-orang terdahulu, para nabi dan rasul dan cerita-cerita tersebut tidak terlepas dari hal-hal yang berlawanan, kebohongan dan fitnah karena cerita-cerita tersebut bersumber dari Taurat dan Injil. Dan kisah-kisah tersebut telah masuk dalam penafsiran al-Qur'an sejak masa sahabat walaupun dalam bidang yang sempit, kemudian meluas pada masa-masa berikutnya, teristimewa pada masa *tabi' al-tabi'in*.
2. Masuknya *isra>'iliyya>t* dalam penafsiran al-Qur'an disebabkan oleh masuknya beberapa ulama ahli kitab ke dalam Islam. Serta adanya keinginan dari kalangan Muslim ketika itu, untuk mengetahui sepenuhnya tentang seluk beluk bangsa Yahudi yang pernah berperadaban tinggi.
3. Sikap yang harus diambil oleh ulama tafsir dalam menghadapi *isra>'iliyya>t* di antaranya ulama tafsir harus lebih selektif lagi dalam menerima riwayat-riwayat yang disampaikan oleh ahli kitab, dan harus diteliti kembali bagaimana kualitas hadis-hadis tersebut, jika berkualitas shahih maka diterima dan jika tidak maka ditolak.
4. Hal-hal yang ditimbulkan karena adanya *isra>'iliyya>t* dalam penafsiran al-Qur'an:
 - a. Kisah-kisah tersebut dapat membahayakan aqidah masyarakat.

⁴¹ Ignas Goldziher, *Op.cit.*, h.87.

- b. Kisah-kisah tersebut dapat menimbulkan kemungkinan hilangnya kepercayaan ulama salaf.
- c. kisah tersebut dapat menimbulkan image yang buruk terhadap ajaran Islam. Dan masih banyak hal-hal yang akan ditimbulkan karena adanya *isara>'ilyya>t* ini.

B. Saran

Pemakalah menyadari bahwa dalam menyusun makalah ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Olehnya itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan oleh pemakalah untuk dapat memperbaiki nanti makalah ini. Semoga makalah ini juga dapat menambah pengetahuan kita semua yang membacanya terutama pemakalah sendiri.

Daftar Pustaka

- Abd al-Qa>dir, Jum'ah Ali>. *al-Dakhi>l Baina al-Dira>sah al-Manhajiah wa al-Namu>z\aj al-Tat}bi>qi>yyah*, Cet. I; Kairo, 1427-2006.
- Abu Syu'bah, Muhammad. *al-Isra>'i>liyya>t wa al-Maud}u>'a>t fi Kutub al-Tafsi>r*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, t.th.
- al-'Ala>i>, Abu> Sai>d bin Khali>l Kaikaldi> Abu> Sa'i>d. *Ja>mi' al-Tahs}i>l fi> Ahka>m al-Mara>si>l*, Beirut: A<lam al-Kutub, 1407-1986.
- al-'Asqala>ni> al-Sya>fi'i>, Ahmad bin Ali> bin Hajar Abu> al-Fadl. *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, Beirut: Da>r al-Fikr, 1404-1984.

al-Diba>g, Mus>{t}afa> Mura>d. *Bila>duna> Palist{i>n*, Juz IX, Bairu>t: Da>r al-Tura>s\, al-‘Arabi>, 1976.

Fa>yid, Abd al-Wahhab. *Manhaj Ibn ‘At{i>yyah fi Tafsi>r al-Qur’a>n al-Kari>m*, Kairo: al-Hai’ah al-‘Ammah, 1393-1973.

Goldziher, Ignas. *Maz\ a>hib al-Tafsi>r al-Isla>mi>*, Kairo: al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1995.

al-Husaini>, Khalaf Muhammad. *al-Yahu>diyyah Baina al-Masi>hiyyah wa al-Isla>m* Mesir: al-Muassasah al-Mis>riyyah al-‘Ammah, 1964.

Khalil, Ahmad. *Dira>sa>t fi al-Qur’a>n*, Mesir: Da>r al-Ma’a>rif, 1972.

Mardan, M.Ag., *Al-Qur’an Sebuah Pengantar*, Jakarta: Maz\hab Ciputat, 2010.

al-Mizi>, Yusuf bin al-Zaki> Abd al-Rahma>n bin al-Hajja>j. *Tahz\i>b al-Kama>l*, Beirut: Muassisah al-Risa>lah, 1400-1980.

Muhammad Galib M., *Ahl al-Kita>b: Makna dan Cakupannya*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1998.

al-Nasafi>, Abdullah bin Ahmad bin Mahmu>d Ha>fiz> al-Di>n Abu> al-Baraka>t. *Mada>rik al-Tanzi>l wa Haqa>iq al-Ta’wi>l*, Juz III, al-Mausu>’ah al-Arabiyah al-A<lamiyah,[al-Maktabh al-Sya>milah] t.th.

al-Qat>{t}a>n, Manna>’. *Maba>his\ fi Ulu>m al-Qur’a>n*, Cet. XIX; Bairu>t: Muassisah al-Risa>lah, 1983.

al-Qurt>{ubi>, Abu> Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ans{a>ri> *al-Ja>mi’ li Ahka>m al-Qur’a>n*, Beirut: Da>r Ihya> al-Tura>s\ al-Arabi>, 1405-1985 M.

al-Syaiba>ni>, Abu> Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin H{ilal bin Asad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz III, Cet. I; Bairu>t: ‘A<lim al-Kutub, 1419-1998.

asy-Syarbashiyy, Ahmad. *Qis>s>at al-Tafsi>r*, Kairo: Da>r al-Qalam, 1962.

Syalyauh, Sami>r Abdul Azi>z. *al-Dakhi>l wa al-Isra>’i>liyyat fi Tafsi>r al-Qur’a>n al-Kari>m*, Kairo: 1404-1983.

al-T{abari>, Muhammad bin Jari>r bin Yazid bin Kas|i>r bin Ghalib al-A>mili>, Abu Ja'far. *Ja>mi'ul Baya>n fi Ta'wi>l al-Qur'a>n VII*, Beirut: Da>r al-Ma'rifah, 1972.

al-T{ahabri>, Muhammad bin Jari>r bin Yazid bin Kas|i>r bin G<ha>lib al-A<mili> Abu> Ja'far. *Ja>mi' al-Baya>n fi Ta'wi>l al-Qur'a>n*, Juz XX, Cet. I, Muassisah al-Risa>lah: 1420-2000 M.

al-Thara>bilsil>, Ibra>hi>m bin Muhammad bin Sabth ibn al-'Ajami> abul Wafa> al-Halabi>. *al-Kas\fu al-Has\i>s,* Juz I. Beirut: Maktabah al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1407-1987.

Us\ma>n, Abu Muhammad bin Ahmad. *Mi>zan al-I'tida>l fi> Naqd al-Rija>l*, Juz III, Beirut: Da>r al-ma'rifah, t.th.

al-Z|ahabi>, .Husain *al-Isra>'iliyya>t fi Tafs>ir wa al-Hadis*, Kairo: Majma' al-Buhu>s\ al-Isla>miyyah, 1971.

al-Z|ahabi>, Muhammad Husain. *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n*, Jilid I, ttp. tnp., 1976.